

HUBUNGAN PENGETAHUAN WPS TENTANG HIV/AIDS DENGAN
MOTIVASI WPS MELAKUKAN VCT DI PUSKESMAS DUREN
KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG PADA
TAHUN 2019

Lina Fitriyana¹, Isfaizah², Heni Setyowati³
Prodi DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo ^(1,2,3)
Email: linafitriyana2@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Prevelensi HIV/AIDS di Jawa Tengah menduduki peringkat keempat sebesar 5.425 kasus HIV dan 1.719 kasus AIDS pencegahannya dilakukan dengan memotivasi WPS melakukan VCT dengan meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS. Pengetahuan mempengaruhi keseriusan yang dirasakan orang risiko tinggi terhadap HIV/AIDS sehingga dengan keseriusan yang dirasakannya, orang risiko tinggi tersebut akan terdorong untuk melakukan VCT
Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS dengan motivasi WPS melakukan VCT di pukesmas duren kecamatan bandungan kabupaten semarang.

Metode : penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional, populasi dalam penelitian ini seluruh WPS di wilayah pukesmas duren kecamatan bandungan berjumlah 328 WPS dengan jumlah sampel 77 WPS dengan teknik pengambilan sampel menggunakan aksidental sampling alat pengumpulan data pengetahuan dan motivasi menggunakan kuesioner, analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariate menggunakan Kendal tau.

Hasil Penelitian : analisis univariat didapatkan pengetahuan baik (42,9%) motivasi tinggi (48,1%), analisis bivariate di dapatkan ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi ($p= 0,006$).

Kesimpulan : semakin baik pengetahuan WPS semakin tinggi motivasi WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT perlu pengetahuan pemeriksaan sesuai pemeriksaan VCT pada WPS.

Kata Kunci : Pengetahuan, WPS, HIV/AIDS, Motivasi, VCT
Kepustakaan : 36 (2010-2018)

ABSTRACT

Abstract : HIV / AIDS prevalence in Central Java is in fourth rank listh 5,425 HIV cases and 1,719 AIDS cases prevented it by motivating prostitutes to conduct VCT by improving knowledge of HIV / AIDS. Knowledge affects the seriousness felt by people at high risk of HIV / AIDS as a result they people will be encouraged to do VCT.

Objective : To find out the correlation between prostitutes knowledge on HIV / AIDS and their motivation to do VCT in duren public, health center, bandungan district, semarang regency.

Method: This study used a cross sectional analytical design correlation, the population in this study were all prostitutes in the working area of Duren public health center in Bandungan sub-district they were 328 the a sample was 77 respondents taken with data, is was used accidental sampling technique questionnaires. Data were analyzed using univariate analysis for frequency distribution and bivariate using Kendal tau.

Research Results: Univariate analysis find out the prostitutes wits good knowledge (42.9%) have high motivation (48.1%), bivariate analysis find out that there is a relationship between knowledge and motivation ($p = 0.006$).

Conclusion: the better the knowledge of the FSW the higher the motivation of the prostitutes in conducting prostitutes examinations need knowledge according to VCT examination on prostitutes.

Keywords: Knowledge, prostitutes, HIV/AIDS, motivation, VCT

Literatur: 36 (2010-2018)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang angka kejadian HIV/AIDS yang cukup tinggi, yaitu pada tahun 2017 berdasarkan kelompok umur kejadian HIV yang terbanyak ialah pada kelompok umur 20-49 tahun (85,9%). Sedangkan AIDS memiliki persentase dari usia 20-49 tahun (82,4%) (Kemenkes, RI 2017).

Data kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah triwulan 3 dari bulan Oktober sampai Desember pada tahun 2017 menduduki posisi peringkat keempat dari 34 provinsi di Indonesia dengan jumlah 5.425 kasus HIV dan 1.719 kasus AIDS. Dan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki cakupan kasus HIV/AIDS salah satunya adalah kabupaten Semarang pada tahun 2017 sebanyak 2.270 kasus HIV dan 1.409 kasus AIDS (Profil Jawa Tengah, 2017). Sedangkan menurut (KPA 2018) di Jawa Tengah menduduki peringkat ke tiga.

Berdasarkan kelompok umur, presentase kelompok HIV/AIDS tahun 2017 dengan rentang usia 25-49 tahun kasus HIV (75,68%) dan kasus AIDS (66,67%), kelompok usia ≥ 50 tahun kasus HIV (10,81%) dan kasus AIDS (14,29%) kemudian di ikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun kasus HIV (6,76%) dan kasus AIDS (9,52%), kelompok usia 15-19 tahun kasus HIV (5,41%) dan kasus AIDS (0,00) (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2017).

Wanita pekerja seksual merupakan kelompok beresiko tinggi untuk terinfeksi penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS sehingga seorang WPS seharusnya menyadari bahwa dirinya perlu melakukan deteksi dini dengan cara memeriksa diri di klinik VCT (Kartono, 2012). WPS yang memiliki pemahaman tinggi tentang HIV/AIDS akan memiliki kecemasan tinggi untuk tertular HIV/AIDS, sedangkan WPS yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS akan memiliki kecemasan tertular HIV/AIDS yang rendah. Pemahaman dan pengetahuan yang kurang terhadap HIV/AIDS ini yang membuat WPS tidak sadar bahwa mereka sangat rentan terkena HIV/AIDS sehingga masih banyak perilaku yang kurang aman saat berhubungan seksual, seperti masih banyak WPS yang mau melayani pelanggan yang tidak menggunakan kondom (Ariani, 2010).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anes (2012) pengetahuan di anggap penting karena dengan tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu upaya pencegahan penularan HIV/AIDS terutama dalam melakukan hubungan seksual. Kurang pengetahuan terhadap HIV-AIDS bisa menjadi salah satu penyebab terkenanya HIV.

Pukesmas Pembantu Bandungan merupakan salah satu instansi pemerintah yang menyediakan layanan VCT yang sudah berjalan sejak februari 2007 yang diselenggarakan setiap hari selasa dan hari kamis mulai jam 11 siang setiap minggunya dan adanya VCT mobile setiap 3 bulan sekali yang bekerja sama dengan LSM. Berdasarkan data yang tercatat pada Laporan tahun 2018 bahwa di Puskesmas Duren pemeriksaan VCT berjumlah 328 (44%) Orang. Puskesmas ini berada dekat dengan kawasan lokalisasi yang merupakan kelompok beresiko yang wajib melakukan VCT untuk melakukan deteksi dini HIV. Namun pada kenyataannya jumlah kunjungan tidak sesuai dengan jumlah WPS yang ada, jumlah WPS yang ada 750 (Pukesmas Duren, 2018)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 20 Januari 2019, didapatkan data melalui wawancara yang dilakukan pada 10 WPS meliputi pengertian HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, tanda dan gejala HIV/AIDS, pengobatan HIV/AIDS serta perilaku pemeriksaan VCT. 4 orang (40%) orang diantaranya mengetahui tentang HIV/AIDS, pencegahannya, penularannya, cara mengatasi dan perilakunya baik selalu menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual dan rutin melakukan VCT sedangkan 6 (60%) 4 orang diantaranya hanya mengetahui apa itu HIV/AIDS, pencegahannya, penularannya tapi perilakunya yang tidak baik seperti masih ada WPS yang melayani pelanggan dengan tidak menggunakan kondom dan tidak rutin melakukan VCT dan 2 orang hanya mengetahui apa itu HIV/AIDS, penularan dan pencegahannya tetapi menggunakan kondom saat melayani pelanggan dan tidak rutin melakukan VCT. Mereka kebanyakan para WPS tersebut enggan untuk melakukan pemeriksaan diri secara sukarela ke Puskesmas. Dikarenakan WPS merasa takut dan malu untuk memeriksakan diri secara sukarela ke Puskesmas sejak kurang dari 1 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan pengetahuan wanita pekerja seksual tentang HIV/AIDS dengan perilaku pemeriksaan VCT di Puskesmas Duren Kecamatan Bandungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini seluruh WPS di wilayah pukesmas duren kecamatan bandungan berjumlah 328 WPS dengan jumlah sampel 77 WPS dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *aksidental sampling* alat pengumpulan data pengetahuan dan motivasi menggunakan kuesioner, analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariate menggunakan *Kendal tau*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
18-21 Tahun	18	37,5
22-29 Tahun	30	62,5
Pendidikan		
SD	9	18,8
SMP	19	39,6
SMA	20	41,7
Pekerjaan		
Karaoke	37	77,1
Hotel	11	22,9

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian responden berumur 22-29 tahun (62,5), pendidikan SMA (41,7%) dan bekerja di tempat karaoke 61 (77,1%).

2. Pengetahuan

Tabel 2. Pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	9	18,8
Cukup	21	43,8
Baik	18	37,5
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS, yaitu sejumlah 21 responden (43,8 %).

3. Motivasi

Tabel 3 motivasi WPS dalam melakukan VCT

Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	13	27,1
Sedang	14	29,2
Tinggi	21	43,8
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan VCT sebesar 43,8%.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan pengetahuan wanita pekerja seksual tentang HIV/AIDS dengan motivasi wanita pekerja seksual melakukan pemeriksaan VCT di Puskesmas Duren Kecamatan Bandungan

Pengetahuan	Motivasi melakukan VCT						Total	p value	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	4	44,4	2	22,2	3	33,3	9	100,0	0,030
Sedang	6	28,6	9	42,9	6	28,6	21	100,0	
Baik	3	16,7	3	16,7	12	66,7	18	100,0	
Total	13	27,1	14	29,2	21	43,8	48	100,0	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori kurang sebagian besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan VCT yaitu sejumlah 4 orang (44,4 %), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan dalam kategori sedang sebagian besar mempunyai motivasi yang sedang untuk melakukan VCT yaitu berjumlah 9 orang (42,9%) dan responden yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS sebagian besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan VCT yaitu sejumlah 12 responden (66,7 %).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji kendal tau didapatkan p value 0,030. Oleh karena itu p-value 0,030 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan wanita pekerja seksual tentang HIV/AIDS dengan motivasi wanita pekerja seksual melakukan VCT di Puskesmas Duren Kecamatan Bandungan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori cukup, yaitu sejumlah 21 responden (43,8 %). Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS pada sebagian besar PSK tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti dimana sebagian besar responden mengerti bahwa virus hiv adalah virus yang menyebabkan beberapa kerusakan sistem imun kemudian merusaknya (71,1 %) dan sebagian besar responden juga mengetahui bahwa AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem imun dalam tubuh (80,3 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui dan memahami tentang pengertian HIV/AIDS.

Pengetahuan dalam kategori baik pada sebagian besar responden tentang tanda gejala dan masa inkubasi penyakit HIV/AIDS tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban responden dimana sebagian besar responden mengetahui bahwa seseorang yang baru terinfeksi HIV/AIDS akan memperlihatkan tanda selama 1-2 minggu, maka orang tersebut baru akan merasakan sakit seperti diare, bintik-bintik merah dikuli (81,6 %), selain itu orang yang telah menderita HIV/AIDS akan menunjukkan gejala seperti demam, berkeringat, mengantuk, nyeri sendi, sakit kepala, diare, radang kelenjar getah bening, bercak merah ditubuh (77,6 %) dan seseorang penderita HIV/AIDS menunjukkan gejala diare karena terdapat bakteri dan virus dalam tubuhnya yang tidak mampu dilemahkan karena sistem imun tubuh menurun (76,3 %).

Pengetahuan yang baik tentang cara penularan, faktor resiko, penyebab dan pengobatan serta pencegahan terhadap penyakit tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan peneliti kepada responden dimana sebagian besar responden menyatakan mengetahui bahwa HIV/AIDS dapat ditularkan melalui berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan pengaman (72,2 %) dan HIV/AIDS tidak dapat ditularkan hanya dengan berdekatan dengan orang yang sudah terinfeksi HIV/AIDS (81,6 %), berciuman, pemakaian baju secara bergantian, bergandengan tangan dan berpelukan dengan penderita HIV/AIDS (71,1 %). Selain itu sebagian besar responden juga sudah mengetahui bahwa penggunaan jarum suntik secara bergantian dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS (75,0 %). Selain cara penularan sebagian besar responden juga mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara pencegahan HIV/AIDS yaitu dengan tidak menggunakan obat-obatan terlarang melalui jarum suntik (77,6 %) dan saat berhubungan seksual harus menggunakan kondom (69,7 %). Sebagian besar responden dalam penelitian ini juga mengetahui bahwa HIV/AIDS dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dalam masa kehamilan (82,9 %) dan penderita HIV/AIDS dapat mengalami kecatatan tubuh seumur hidup (81,6 %). Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden

mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara penularan, faktor resiko, penyebab dan pengobatan serta pencegahan terhadap penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan yang cukup (43,8 %) tentang HIV/AIDS mulai dari pengertian, tanda gejala, penularan, cara pencegahan dan komplikasi atau akibat yang mungkin terjadi apabila menderita HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik pada sebagian besar responden dalam penelitian ini menurut peneliti karena di tunjang oleh banyaknya informasi yang bisa di akses oleh responden baik melalui media cetak maupun media digital yang sudah sangat berkembang pesat saat ini, sehingga responden bisa dengan sangat mudah memperoleh tentang segala sesuatu khususnya yang berhubungan dengan penyakit HIV/AIDS. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anes (2012), ditemukan bahwa 76,25% dari 400 orang responden menyatakan telah mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang AIDS, baik diperoleh dengan cara mengikuti penyuluhan, membaca koran, mendengarkan siaran TV atau radio, internet maupun cara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat tersebut cukup aktif dalam usaha mengetahui lebih banyak dan menghindari bahaya HIV/AIDS.

Pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat diperoleh melalui media informasi yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pemikiran dan kemampuan serta menambah pengetahuan. Sumber informasi dapat di peroleh melalui media cetak (surat kabar, majalah, buku), media elektronik (televisi, radio, internet).

2. Gambaran Motivasi WPS melakukan VCT

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi untuk melakukan VCT dalam kategori tinggi, yaitu sejumlah 21 responden (43,8%). Motivasi yang tinggi pada sebagian besar responden tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dimana sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka akan melakukan VCT walaupun tidak ada keluhan (53,3 %), dan akan melakukan VCT sebagai upaya pencegahan dini terhadap HIV/AIDS (84,2 %) serta akan melakukan VCT atas kesadaran sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain (78,9 %). Selain itu sebagian besar responden juga menyatakan bahwa mereka akan tetap melakukan VCT walaupun pada pemeriksaan sebelumnya hasilnya negatif (84,2 %) dan mereka beranggapan bahwa VCT bermanfaat untuk mengetahui status kesehatannya (73,7 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai dorongan yang kuat dari dalam dirinya sendiri untuk tetap termotivasi melakukan VCT karena hal tersebut berhubungan dengan status kesehatannya sendiri.

Hal senada juga dinyatakan oleh Notoatmodjo (2013), menyatakan bahwa motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Kedua menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Ketiga menyeleksi perbuatan, yakni

menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pilihan perbuatan yang sudah ditentukan atau dikerjakan akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi karena sudah melakukan proses penyelesaian.

Depkes RI (2010) juga menambahkan bahwa motivasi seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku mereka dari berisiko menjadi kurang berisiko terhadap penularan suatu penyakit, misalnya penyakit IMS khususnya kanker serviks. Perubahan perilaku seseorang dari berisiko menjadi kurang berisiko terhadap kemungkinan kanker serviks memerlukan bantuan perubahan emosional dan pengetahuan dalam suatu proses yang mendorong nurani dan logika. Proses mendorong ini sangat unik dan membutuhkan pendekatan individual. Konseling dan pemeriksaan VCT yang merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk mengelola kejiwaan dan proses menggunakan pikiran secara mandiri untuk para WPS dalam pencegahan kanker serviks (Depkes RI, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan VCT dimana motivasi yang tinggi tersebut timbul atas kesadaran WPS itu sendiri maupun karena adanya faktor pendorong lainnya seperti teman maupun tenaga kesehatan dan tenaga penyuluh kesehatan setempat.

3. Hubungan pengetahuan wanita pekerja seksual tentang HIV/AIDS dengan motivasi wanita pekerja seksual melakukan pemeriksaan VCT di Puskesmas Duren Kecamatan Bandungan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori kurang sebagian besar mempunyai motivasi yang rendah untuk melakukan VCT yaitu sejumlah 4 orang (44,4 %), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan dalam kategori sedang sebagian besar mempunyai motivasi yang sedang untuk melakukan VCT yaitu berjumlah 9 orang (42,9%) dan responden yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS sebagian besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan VCT yaitu sejumlah 12 responden (66,7 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seorang responden maka semakin tinggi pula motivasi responden tersebut untuk melakukan VCT sehingga hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan seseorang dengan motivasi orang tersebut.

Hasil penelitian tersebut juga di perkuat dengan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji kendal tau dimana hasil penelitian didapatkan p value 0,030. Oleh karena itu p-value $0,030 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan wanita pekerja seksual tentang HIV/AIDS dengan motivasi wanita pekerja seksual melakukan VCT di Puskesmas Duren Kecamatan Bandungan.

Hasil penelitian tersebut di dukung oleh penelitian Ling Zhou (2009) yang menunjukkan hasil bahwa 75,2% responden dimotivasi oleh

pengetahuan yang baru diperoleh tentang HIV untuk melakukan VCT. Hasil penelitian tersebut di dukung oleh penelitian Noviana (2013) dimana hasil analisis bivariat menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kesediaan melakukan VCT ($p= 0,000$), sikap dengan kesediaan melakukan VCT ($p= 0,034$) serta ada hubungan antara peran petugas dengan kesediaan melakukan VCT pada WPS di Wilayah Gilingan Kecamatan Banjarsari ($p= 0,034$)

Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi bersifat positif (+), dan signifikan, sehingga hubungan antara tingkat pengetahuan wanita pekerja seksual tentang HIV/AIDS dengan motivasi melakukan VCT adalah positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang (WPS) tentang HIV/AIDS akan semakin memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan VCT. Hubungan ini disebabkan motivasi WPS ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan menggerakkan atau menggugah WPS itu sendiri sehingga timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan VCT.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mayaki (2012) yang berjudul "*Knowledge, Attitudes And Practices Towards Voluntary Hiv Counselling And Testing Among Adolescents Of A Senior High School In Nigeria*" yang menyebutkan bahwa layanan VCT gratis dan ketersediaan layanan VCT di sekolah adalah faktor yang dapat memotivasi pengambilan VCT di antara para siswa. Ada kebutuhan untuk meningkatkan penyebaran informasi VCT di kalangan kaum muda dan menciptakan layanan-layanan VCT yang ramah-remaja untuk meningkatkan penyerapan VCT di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa responden yang mempunyai pengetahuan baik tetapi motivasinya rendah untuk melakukan VCT, hal tersebut menurut peneliti disebabkan karena beberapa hambatan dan persepsi yang timbul dalam diri responden tentang pemeriksaan VCT itu sendiri. Persepsi dan masalah/hambatan yang dirasakan para WPS dalam pemeriksaan VCT, diantaranya adalah perasaan takut dan mobilitas yang tinggi di kalangan WPS. Ketakutan merupakan proses kognitif yang melibatkan penilaian intelektual terhadap stimulus yang mengancam. Karakteristik dari rasa takut itu sendiri berupa objek atau sumber spesifik yang dapat diidentifikasi serta dapat dijelaskan oleh individu. Kecemasan dapat timbul sebagai rasa takut terhadap objek yang jelas yang dianggap mengancam (Safitri, 2018). Pemeriksaan VCT di kalangan WPS merupakan pemeriksaan berkala yang dilakukan setiap 3-6 bulan sekali. Tetapi, dalam kurun waktu tersebut banyak dari WPS yang sudah tidak lagi menghuni/bekerja di resosialisasi tersebut dan mencari resosialisasi yang baru. Menurut keterangan salah satu informan, perpindahan dirinya ke resosialisasi yang lain diakibatkan karena merasa jenuh di resosialisasi sehingga ingin mencari suasana yang baru serta ingin bekerja di resosialisasi yang baru dengan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak pula. Hal inilah sebenarnya yang membuat para WPS banyak yang belum pernah melakukan pemeriksaan VCT dan sulit dilakukan pemantauan terhadap kesehatannya.

KESIMPULAN

Semakin baik pengetahuan WPS semakin tinggi motivasi WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT perlu pengetahuan pemeriksaan sesuai pemeriksaan VCT pada WPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anes, GYP. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Waria Tentang HIV-AIDS Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV-AIDS di LSM Kebaya Yogyakarta. *Skripsi*. STIKES Ahmad Yani Yogyakarta
- Ariani. 2011. *Analisis Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Tindakan Berdasarkan Indikator Surveylands Perilaku HIV AIDS pada Wanita Pekerja Seksual*. Surabaya. Departemen Epidemiologi FKM Unair
- Depkes RI. 2006. Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV (*Voluntary Counseling and Testing= VCT*)
- _____. 2010. Modul Pelatihan Konseling dan tes sukarela HIV (*Voluntary Counseling and Testing = VCT*) untuk konselor profesional panduan peserta. Jakarta : Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang*. Kabupaten Semarang.
- Kartono K. 2009. Patologi Sosial. Jakarta : Rajawali Pers
- Ling Zhou. 2009. Survey of motivation for use of voluntary counseling and testing services for HIV in a high risk area of Shenyang, China *BMC Health Services Research* 9 (23) doi:10.1186/1472-6963-9-23.5 februari 2017. <http://www.biomedcentral.com/1472-6963/9/23>
- Mayaki T V. 2012. Knowledge, Attitudes and Practices Towards Voluntary Hiv Counselling and Testing Among Adolescents of A Senior High School in Nigeria. 1-62
- Notoatmodjo Soekidjo.(2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Ed.Rev. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana N. 2013. *Kesehatan Reproduksi HIV-AIDS*. Jakarta : Trans Info Media
- Pukesmas Duren. 2018. *Profil Kesehatan Pukesmas Duren*. Kabupaten Semarang
- Safitri. 2018. *Seberapa Akurat Tes VCT 90 Hari Untuk Mendeteksi Risiko HIV?* www.buleleng.go.id

